

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERWUDHU PADA KELOMPOK B3 TK ISLAM YLPI MARPOYAN

AULIA AKMAL

TK Islam YLPI Pekanbaru

Jl. Kaharuddin Nasutinon Marpoyan, Pekanbaru

ABSTRACT

A demonstration method is a way of learning by demonstrating or demonstrating something in front of a student, conducted inside or outside the classroom, by showing how the process of something is happening. Methods of demonstration can be carried out in various ways by grouping students into groups with 3-4 members in each group, then the teacher preparing a place to perform ablution practice, giving freedom to any group who wish to advance to practice first and let them perform ablution as good as they can be. Until finally they know how to perform a proper wudoo according to Islamic teachings. This research is a Classroom Action Research (PTK) that is research based on problems that arise in learning activities. Subjects in this study were students of B3 TK Islam YLPI Marpoyan group with 15 children with details of men 8 people and 7 women with average age 5 years. The result of observation and analysis on the implementation of learning activities can be concluded that the activities of wudoo development on group B3 using demonstration method has been successful and there is improvement. Students are able to independently in practicing the ablution movement so that the teacher is more role as monitoring in learning ablution material.

Keywords: *Method of Demonstration, Practice of Wudu Movement*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses. Penerima proses adalah anak atau siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Pendidikan dapat membentuk kepribadian seseorang dan pendidikan dapat diakui sebagai kekuatan yang dapat

menentukan prestasi dan produktivitas seseorang, dengan bantuan pendidikan, seseorang memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, sehingga ia mampu menciptakan karya yang gemilang dalam hidupnya.

Oleh karena eksistensi pendidikan itulah, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang tinggi. Pendidikan

Islam merupakan kegiatan dan upaya penyadaran diri terhadap peserta didik yang harus diwariskan oleh generasi pendahulunya.

Agama sebagai pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya. Untuk itu, sebagai benteng pertahanan diri anak dalam menghadapi berbagai tantangan diperlukan pendidikan agama yang kuat pada diri anak sehingga dapat mengarahkan hidup anak dan menghindarkan anak dari keterbelakangan mental serta peradaban dunia. Tanpa adanya Pendidikan Agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari Agama yang benar. Tujuan dari Pendidikan Agama adalah untuk membimbing anak agar mereka menjadi orang Muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, Agama dan Negara.

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik kalau metode yang digunakan betul-betul tepat, karena antara pendidikan dengan metode saling berkaitan. Menurut

Zakiah Daradjat, pendidikan adalah usaha atau tindakan untuk membentuk manusia. Disini guru sangat berperan dalam membimbing anak didik ke arah terbentuknya pribadi yang diinginkan (Zakiah Darajat, 1996: 86).

Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan baik agar siswa lebih mudah memahami pelajaran, seorang guru selain harus menguasai materi, dia juga dituntut untuk dapat terampil dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk situasi dan kondisi yang dihadapinya. Seorang guru sangat dituntut untuk dapat memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai metode, baik mengenai kebaikan metode maupun mengenai kelemahan-kelemahannya.

Ada beberapa metode yang dikenal dalam pengajaran, misalnya yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode eksperimen, metode tanya jawab, dan sebagainya. Dengan memilih metode yang tepat, seorang guru selain dapat menentukan output atau hasil lulusan dari lembaga pendidikan, juga merupakan landasan keberhasilan lembaga pendidikan, dan juga menjadi pengalaman yang disenangi bagi anak didik.

Guru selain berpijak pada teori yang ada, juga melakukan inovasi dan aktualisasi dalam penerapan metode tersebut. Adanya hambatan dalam penerapan metode demonstrasi, tidak mempengaruhi guru untuk memberikan solusi dan alternatif sebagai langkah pemecahannya. Pada intinya penerapan yang sesuai dengan pijakan teori yang ada dan dipadu dengan kreativitas guru, maka hasil dari proses pembelajaran dapat dirasakan oleh siswa dalam bentuk pencapaian prestasi belajar. Untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dapat memilih metode demonstrasi karena dalam pelajaran ini banyak materi yang dapat diterapkan atau dipraktikkan, seperti cara wudhu, sholat, tayammum, dan lain-lain.

Metode demonstrasi adalah cara belajar dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu di hadapan murid, yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu anak

didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar atas pertanyaan-pertanyaan yang ada.

Kelebihan dari metode demonstrasi adalah siswa dapat menghayati dengan sepenuh hati mengenai pelajaran yang diberikan, selain itu perhatian anak dapat terpusat pada hal penting yang didemonstrasikan.

Menurut Aminuddin Rasyad (2002: 8), dengan menggunakan metode demonstrasi, guru telah memfungsikan seluruh alat indera murid, karena proses belajar-mengajar dan pembelajaran yang efektif adalah bila guru mampu memfungsikan seluruh panca indera murid. Guru sebagai pengelola kelas mempunyai wewenang terhadap kelas yang dikelolanya. Siswa mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru, padahal siswa mempunyai hak untuk berpendapat, berinisiatif jika ada hal yang kurang cocok pada diri siswa. Siswa sebagai objek didik juga harus aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung efektif. Siswa berusaha mencoba menemukan pengetahuannya sendiri dengan bimbingan dari guru. Dengan demikian pembelajaran ini berpusat pada diri siswa (*student centered*)

dan hasilnya siswa akan terbiasa bersikap aktif untuk menngkonstruksi pengetahuannya (Usman, 2002 : 74).

Dari hasil pengamatan di TK Islam YLPI Marpoyan diketahui bahwa pada saat pembelajaran wudhu berlangsung, guru menyampaikan dengan menggunakan metode ceramah dan siswa hanya bisa melihat gambar gerakan wudhu yang ditempel di dinding. Guru menyampaikan materi secara klasikal. Akibatnya siswa merasa bosan dan jenuh, bahkan sebagian siswa tidak mau memperhatikan penjelasan guru.

Oleh karena itu, peneliti berupaya memberikan peningkatan dalam proses pembelajaran berwudhu dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi dapat dilaksanakan dengan berbagai cara diantaranya dengan cara mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok dengan anggota 3-4 orang dalam setiap kelompok, kemudian guru mempersiapkan tempat untuk melakukan praktek wudhu, memberikan kebebasan kepada setiap kelompok yang ingin maju untuk praktek terlebih dahulu dan membiarkan mereka berwudhu sepaham dan semampu mereka.

Sampai akhirnya mereka mengetahui cara berwudhu yang benar sesuai ajaran Islam.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran berwudhu siswa Kelompok B3 TK Islam YLPI Marpoyan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : "Apakah Penerapan Metode Demonstrasi dapat meningkatkan Kemampuan Berwudhu pada Kelompok B3 TK Islam YLPI Marpoyan Pekanbaru ?"

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Metode Demonstrasi dapat meningkatkan Kemampuan Berwudhu pada Kelompok B3 TK Islam YLPI Marpoyan Pekanbaru.

Manfaat penelitian ini adalah bagi siswa, dapat meningkatkan minat belajar anak, mengembangkan perkembangan fisik dan motorik halus, dan dapat mengembangkan aspek sosial, emosi atau kepribadian dan kognisi. Bagi guru, dapat menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan kemampuan profesionalisme guru dan

mengadakan perubahan dan perbaikan dalam pembelajaran di TK melalui penerapan metode demonstrasi. Bagi sekolah, dapat memberikan masukan bagi sekolah agar meningkatkan proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berwudhu anak.

Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan (M. Arifin, 1996: 61). Dalam bahasa Arab metode disebut "*Thariqat*". Dalam kamus besar bahasa Indonesia "*Metode*" adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran (Depdikbud, 1995: 52).

Metode yang digunakan seharusnya berpengaruh pada keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi yang disampaikan. Keberhasilan penggunaan metode merupakan suatu keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya berfungsi sebagai determinans

ualitas pendidikan (Armei Arif, 2002, 40).

Dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai pendidik dan mengarahkan sedangkan murid berperan sebagai titik pusat dalam pembelajaran, dan agar membuahkan hasil sebagaimana diharapkan, maka baik siswa maupun guru perlu memiliki sikap, kemampuan dan ketrampilan yang mendukung proses belajar mengajar tersebut, untuk mencapai tujuan tertentu. Maka diperlukan metode yang cocok dalam materi yang diajarkan dan dipelajari. Metode Demonstrasi yaitu metode pengajaran dimana guru atau orang lain sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses.

Demonstrasi merupakan teknik mengajar sudah tua dan telah digunakan sejak lama. Seorang ibu yang mengajarkan cara memasak suatu makanan kepada anak-anaknya adalah dengan mendemonstrasikan di muka mereka, juga seorang guru olah raga melemparkan sebuah bola untuk memberi contoh kepada siswa-siswanya. Kesemuanya itu dilakukan dengan menggunakan teknik. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses

terjadinya sesuatu. Demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu anak didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar.

Metode demonstrasi ini dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya terkait dengan materi ketrampilan, seperti praktek membaca Al-Qur'an, shalat, mengkafani jenazah, wudhu, tayamum dan pelaksanaan haji.

Penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar-mengajar memiliki arti penting. Banyak keuntungan psikologis-pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi namun ada juga kelemahannya.

1) Kelebihan Metode Demonstrasi antara lain:

- a) Siswa dapat menghayati dengan sepenuh hati mengenai pelajaran yang diberikan.
- b) Perhatian anak dapat terpusat pada hal penting yang didemonstrasikan.
- c) Mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan dari apa yang diterangkan guru secara lisan maupun tulisan karena siswa memperoleh gambaran melalui pengamatan langsung terhadap suatu proses.

d) Masalah yang mungkin timbul dalam hati siswa dapat langsung terjawab dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Roestiyah N.K., 1993: 183).

2) Kelemahan Metode Demonstrasi antara lain

a) Apabila sarana peralatan kurang memadai, tidak sesuai dengan kebutuhan atau tidak bisa diamati dengan jelas oleh para siswa, maka metode ini kurang efektif.

b) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas sedangkan kelemahan guru tidak mampu mengontrol sejauh mana siswa memahami uraiannya (Roestiyah N.K., 1993: 184).

Sebagai contoh dalam pembelajaran PAI metode demonstrasi dilakukan untuk menjelaskan materi dan memperagakan/mempraktekkan sholat, tayamum dll. Penjelasan dan peragaan sholat dan tayamum bertujuan agar anak didik mempunyai pengetahuan dasar-dasar pelaksanaan sholat dan tayamum. Pengetahuan ini penting agar menjadi dasar dari langkah-langkah proses pembelajaran selanjutnya.

Melalui penerapan metode demonstrasi tersebut anak didik akan memiliki keterampilan dalam menjalankan ibadah yang diajarkan. Selanjutnya setelah memiliki teori dan mampu mempraktikkan diharapkan anak didik dapat mengamalkan dengan baik dan konsisten. Pengalaman ibadah tersebut diharapkan dapat menjadi indikator terdapat korelasi yang positif antara pengetahuan dengan perubahan perilaku ibadah.

Adapun langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah demonstrasi itu dilakukan.
- 2) Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar dipergunakan, dan apakah ia merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.
- 3) Alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bisa didapat dengan mudah, dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal.
- 4) Jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas.
- 5) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
- 6) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.
- 7) Selama demonstrasi berlangsung, hal-hal yang harus diperhatikan:
 - a) Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa.
 - b) Alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas.
 - c) Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya.
- 8) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa. Sering perlu diadakan diskusi sesudah demonstrasi berlangsung atau siswa mencoba melakukan

demonstrasi (J.J. Hasibuan dan Mujiono, 1993: 31).

Setelah perencanaan-perencanaan telah tersusun sebaiknya diadakan uji coba terlebih dahulu agar penerapannya dapat dilaksanakan dengan efektif dan tercapai tujuan belajar mengajar yang telah ditentukan dengan mengadakan uji coba dapat diketahui kekurangan dan kesalahan praktek secara lebih dini dan dapat peluang untuk memperbaiki dan menyempurnakannya.

Langkah selanjutnya dari metode ini adalah realisasinya yaitu saat guru memperagakan atau mempertunjukkan suatu proses atau cara melakukan sesuatu sesuai materi yang diajarkan. Kemudian siswa disuruh untuk mengikuti atau mempertunjukkan kembali apa yang telah dilakukan guru. Dengan demikian unsur-unsur manusiawi siswa dapat dilibatkan baik emosi, intelegensi, tingkah laku serta indera mereka, pengalaman langsung itu memperjelas pengertian yang ditangkapnya dan memperkuat daya ingatnya mengetahui apa yang dipelajarinya.

Untuk mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dari penggunaan metode demonstrasi tersebut diadakan evaluasi dengan

cara menyuruh murid mendemonstrasikan apa yang telah didemonstrasikan atau dipraktikkan guru.

Pada hakikatnya, semua metode itu baik. Tidak ada yang paling baik dan paling efektif, karena hal itu tergantung kepada penempatan dan penggunaan metode terhadap materi yang sedang dibahas. Yang paling penting, guru mengetahui kelebihan dan kekurangan metode-metode tersebut. Metode demonstrasi ini tepat digunakan apabila bertujuan untuk memberikan keterampilan tertentu, memudahkan berbagai jenis penjelasan sebab penggunaan bahasa lebih terbatas, menghindari verbalisme, membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab lebih menarik (Zuhairini, 1983: 94-95).

Menurut Rifai (2002: 15) wudhu adalah bersuci untuk menghilangkan hadast kecil dengan menggunakan air suci lagi dapat mensucikan pada anggota tubuh yang telah ditentukan. Wudhu merupakan kegiatan awal bagi seseorang yang akan melakukan shalat. Sebagaimana ibadah lain, wudhu pun ada rukun (fardhu) dan sunnah-sunnahnya.

Rukun wudhu: (1) niat, (2) membasuh muka, (3) membasuh kedua tangan sampai siku, (4) mengusap sebagian kepala atau rambut, (5) membasuh kedua kaki sampai mata kaki, (6) tertib dan berurutan (Buku PAI, 2014).

Sunnah wudhu : (1) membaca basmalah, (2) membasuh kedua telapak tangan, (3) berkumur-kumur, (4) membersihkan kedua lubang hidung, (5) mengusap kedua telinga, (6) semua yang dibasuh diulang tiga kali, (7) mendahulukan anggota badan yang kanan, dan (8) berdoa sesudah wudhu (Buku PAI, 2014).

Untuk memperbaiki dan meningkatkan aktivitas dan kemampuan berwudhu siswa maka perlu adanya tindakan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menerapkan metode demonstrasi. Siklus I menggunakan metode demonstrasi tanpa bimbingan guru dan siklus II menggunakan metode demonstrasi bimbingan guru. Dengan tindakan yang berbeda dari siklus I ke siklus II diharapkan aktivitas dan kemampuan menggambar tematis meningkat.

Kondisi akhir diduga dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan berwudhu pada siswa kelompok B3 TK Islam YLPI Marpoyan.

Berdasarkan kerangka teoretis di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan untuk penelitian ini sebagai berikut : Melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan berwudhu pada siswa kelompok B3 TK Islam YLPI Marpoyan.

METODOLOGI PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelompok B3TK Islam YLPI Marpoyan dengan jumlah 15 anak dengan rincian laki-laki 8 orang dan perempuan 7 orang dengan usia rata-rata 5 tahun. Pertimbangan penulis mengambil subjek penelitian tersebut dimana siswa kelompok B telah mampu dan memiliki kemandirian dalam berwudhu.

Penelitian ini penulis mengambil lokasi di TK Islam YLPI Marpoyan, peneliti mengambil lokasi atautempat ini dengan pertimbangan bekerja pada sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam mencari data, peluang waktu yang luas dan subjek penelitian yang sangat sesuai dengan profesi penulis.

Dengan beberapa pertimbangan dan alasan penulis menentukan menggunakan waktu penelitian selama satu minggu di bulan Agustus 2014. Waktu dari perencanaan sampai penulisan

laporan hasil penelitian tersebut pada semester I tahun pelajaran 2014/2015

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang didasarkan pada permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Prosedur penelitian yang diterapkan dalam hal ini antara lain :

1. Perencanaan
Meliputi penyampaian materi pelajaran, praktek, pembahasan praktek, evaluasi.
2. Tindakan/kegiatan mencakup
 - a. Siklus I, meliputi :
Pendahuluan, kegiatan pokok dan penutup,
 - b. Siklus II meliputi :
Pendahuluan, kegiatan pokok dan penutup,
3. Refleksi, dimana perlu adanya pembahasan antar siklus-siklus tersebut untuk menentukan kesimpulan atau hasil dari penelitian.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Peneliti
Peneliti merupakan instrumen dalam penelitian kualitatif, karena peneliti sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi

pelapor hasil penelitiannya (Moelong, 2002: 121).

- b. Lembar observasi

Lembar observasi yang digunakan oleh peneliti adalah lembar observasi pembelajaran yang berisi pedoman dalam melaksanakan pengamatan pada proses pembelajaran berwudhu. Data yang dikumpulkan adalah data mengenai aktivitas siswa siswi selama mengikuti pembelajaran wudhu. Lembar observasi ini digunakan sebagai pedoman ketika melakukan pengamatan untuk mendapatkan data yang akurat dalam pengamatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi, dokumentasi dan tes hasil belajar.

Penelitian menggunakan analisa deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan data menggunakan kalimat untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merefleksi hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa di kelas.

Rancangan yang dilakukan pada siklus pertama disusun melalui

data awal yang diperoleh melalui proses pembelajaran wudhu yang telah dilaksanakan sebelumnya dengan melihat Rancangan Kegiatan

Harian (RKH). Berikut ini RKH yang digunakan pada observasi pertama :

Tabel I. Rancangan Kegiatan Harian

No	Indikator	Kegiatan Pembelajaran
I	Pembiasaan - Menyanyikan lagu wudhu	Kegiatan awal : - Berbaris dan masuk kelas - Do'a belajar dan salam - Menyanyikan lagu wudhu
II	Berbahasa - memberikan tugas untuk menirukan gerakan wudhu	Kegiatan inti (60 menit) - menirukan gerakan wudhu
III	Kognitif	Istirahat (30 menit)
IV	Seni - menyanyikan lagu wudhu	Evaluasi kegiatan (30 menit)
V	Fisik Motorik - menirukan gerakan wudhu	Berdo'a setelah belajar ditutup dengan salam

Tabel 2. Gambaran Siklus I Secara Global

No	Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran	Kegiatan Guru dalam Pembelajaran
1	Siswa mengungkapkan pengalaman tentang wudhu yang telah dilakukan	Guru menanggapi hasil dari pengalaman siswa
2	Siswa mulai menyebutkan bagaimana gerakan wudhu yang diketahui siswa	Guru merespon siswa dan memberikan penjelasan tentang gerakan wudhu
3	Siswa diajak keluar kelas menuju ke tempat berwudhu untuk mempraktikkan gerakan wudhu sebatas pemahaman	Guru mengamati dan memberikan penjelasan baru tentang gerakan wudhu yang benar

Berdasarkan rancangan pembelajaran wudhu pada siklus I menjadi tahap awal dalam

melakukan penelitian selanjutnya. Tahapan kegiatan pembelajaran pada siklus II

mengikuti tahapan kegiatan pembelajaran pada siklus I.

Tindakan siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus II dimaksudkan sebagai penyempurnaan atau perbaikan

terhadap pelaksanaan pembelajaran materi wudhu pada siklus I. Rancangan kegiatan pada siklus II dilakukan setelah adanya refleksi pada siklus I.

Tabel 3. Gambaran Siklus II Secara Global

No	Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran	Kegiatan Guru dalam Pembelajaran
1	Siswa dapat mengambil hikmah dari penjelasan yang disampaikan guru	Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa
2	Siswa mulai tertib dalam mengikuti pembelajaran praktek wudhu	Guru memberikan pembelajaran dengan focus perhatian yang pertama terhadap kegiatan pembelajaran dan yang kedua terhadap pengelolaan kelas
3	Siswa diajak keluar kelas menuju ke tempat berwudhu untuk mempraktikkan gerakan wudhu sebatas pemahaman	Kegiatan pembelajaran lebih fokus pada kegiatan motorik, yaitu gerakan wudhu dari awal hingga akhir
4	Siswa mulai mempraktikkan gerakan wudhu tanpa bimbingan dari guru	Guru mengamati dan memberikan penjelasan baru tentang gerakan wudhu yang benar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pembelajaran berwudhu siswa berada pada kategori kurang karena cenderung meniru dan kurang adanya inisiatif serta kreatif. Untuk mengatasi kondisi tersebut, dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode

demonstrasi. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang dalam setiap siklusnya masing-masing dua pertemuan. Dalam siklus pertama kemampuan anak dalam berwudhu belum maksimal, sehingga peneliti melakukan kegiatan perbaikan dalam siklus kedua. Dalam siklus kedua peneliti lebih memfokuskan

kemampuan anak dalam berwudhu dengan hasil yang sangat meningkat.

Pelaksanaan penelitian dalam setiap siklus dapat dirinci sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Pertemuan pertama

Kegiatan awal berdoa, menyanyikan lagu wudhu, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti menjelaskan tentang kegiatan berwudhu. Setelah selesai melaksanakan kegiatan prosentase keberhasilannya adalah: tidak mampu sebanyak 13 anak (87%), mampu dengan bimbingan 2 anak (13%), dan belum ada siswa yang mampu dengan mandiri dalam berwudhu (0%). Karena hasil yang diperoleh belum maksimal maka dilakukan perbaikan pembelajaran pada pertemuan kedua.

b. Pertemuan kedua

Kegiatan awal berdoa, menyanyikan lagu wudhu, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti menjelaskan tentang kegiatan berwudhu. Setelah selesai melaksanakan kegiatan prosentase keberhasilannya adalah: tidak

mampu sebanyak 8 anak (54%), mampu dengan bimbingan 5 anak (13%), dan siswa yang mampu dengan mandiri sebanyak 2 orang (13%). Karena hasil yang diperoleh belum maksimal maka dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus kedua.

c. Refleksi

Pada kegiatan berwudhu yang berkaitan dengan demonstrasi yang telah dilakukan oleh guru, maka hasil yang diperoleh adalah siswa yang mampu dengan bimbingan dan mandiri masih rendah, sedangkan siswa yang belum mampu berwudhu masih di atas 50%. Untuk itu dilakukan perbaikan pembelajaran agar hasil kegiatan meningkat. Pada siklus I anak yang berhasil dengan mandiri masih di bawah 50% maka perbaikan dilanjutkan pada siklus II.

2. Siklus II

a. Pertemuan pertama

Kegiatan awal berdoa, menyanyikan lagu wudhu, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti menjelaskan tentang kegiatan berwudhu.

Setelah selesai melaksanakan kegiatan prosentase keberhasilannya adalah : tidak mampu sebanyak 3 anak (20%), mampu dengan bimbingan 7 anak (47%), dan siswa yang mampu dengan mandiri sebanyak 5 orang (33%). Karena hasil yang diperoleh belum maksimal maka dilakukan perbaikan pembelajaran pada pertemuan kedua.

b. Pertemuan kedua

Kegiatan awal berdoa, menyanyikan lagu wudhu, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yang menjelaskan tentang kegiatan berwudhu. Setelah selesai melaksanakan kegiatan prosentase keberhasilannya adalah : tidak ada satupun siswa yang tidak mampu berwudhu (0%), mampu dengan bimbingan 2 anak (13%), dan siswa yang mampu dengan mandiri sebanyak 13 orang (87%).

c. Refleksi

Pada kegiatan berwudhu yang berkaitan dengan demonstrasi yang telah dilakukan oleh guru, maka hasil yang diperoleh adalah hamper seluruh siswa yang

mampu dengan berwudhu secara mandiri. Keberhasilan itu dapat dilihat pada setiap siklusnya.

Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan berwudhu dalam penelitian ini telah menunjukkan hasil yang meningkat, sebagaimana dilihat dari hasil perkembangan siklus I dengan siklus II.

Sebelum dilaksanakan siklus I dan siklus II, peneliti melakukan observasi awal dimana dapat digambarkan bahwa siswa dapat melakukan gerakan wudhu namun belum sempurna, misalnya dalam gerakan menyapu kepala dengan cara membashkan seluruh rambut sehingga kepala dan pakaian menjadi basah. Selain itu, gerakan wudhu belum tertib dan teratur, gerakan mereka seadanya saja sesuai pemahaman mereka sebelumnya, bahkan ada yang beranggapan yang penting basah sudah dinamakan berwudhu. Berdasarkan observasi awal tersebut, maka peneliti melanjutkan penelitian ini dengan metode siklus.

Pada siklus I, guru berhasil memperkenalkan gerakan wudhu kepada siswa dengan menggunakan metode demonstrasi dalam pola klasikal dan individu. Media gambar

yang digunakan pada awal penjelasan adalah untuk menarik perhatian siswa dalam pembelajaran materi wudhu. Selain itu, penggunaan variasi metode pembelajaran dengan bercerita dan bernyanyi dapat memancing semangat belajar siswa. Pengaturan manajemen kelas mulai diperhatikan untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Selanjutnya, siklus II dirancang setelah adanya refleksi dari siklus I dengan tujuan siklus II sebagai penyempurna siklus. Pengaturan manajemen kelas B3 terlihat lebih meningkatkan dengan diberlakukannya dua fokus pandang guru dalam mengajar, yaitu fokus pandang pada kegiatan proses pembelajaran dan manajemen kelas. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat menerima penjelasan guru dengan baik. Kegiatan pembelajaran lebih diarahkan kepada kegiatan yang cenderung memanfaatkan gerak

motorik siswa, yakni praktik gerakan wudhu. Guru berkedudukan sebagai pembimbing dalam belajar dan siswa lebih banyak berperan aktif.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data dalam siklus II, dinyatakan bahwa siswa

sudah mampu secara mandiri dalam mempraktikkan gerakan wudhu sehingga guru lebih berperan sebagai monitoring dalam pembelajaran materi wudhu. Proses kegiatan pembelajaran materi wudhu lebih cenderung menggunakan metode demonstrasi yang mengedepankan praktik sebagai fungsi dari motorik anak dapat meningkat dan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berwudhu sebagai salah satu bentuk ibadah dalam agama Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi yang digunakan dalam pembelajaran materi wudhu yang didukung dengan adanya metode ceramah, bernyanyi dan bercerita sehingga dapat dijelaskan hasil peningkatan kemampuan berwudhu siswa dalam setiap pembelajaran ibadah. Siswa pun dapat lebih aktif dengan adanya praktik wudhu sehingga siswa dapat mempraktikkannya di rumah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil observasi dan analisis terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut: Kegiatan pengembangan berwudhu pada kelompok B3 dengan menggunakan metode demonstrasi

telah berhasil dan adanya peningkatan. Siswa sudah mampu secara mandiri dalam mempraktikkan gerakan wudhu sehingga guru lebih berperan sebagai monitoring dalam pembelajaran materi wudhu.

Saran untuk sekolah adalah untuk tercapainya pendidikan yang baik perlu adanya koordinasi yang harmonis diantara guru sehingga apa yang menjadi tujuan bersama yakni menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia dapat tercapai, untuk guru adalah proses pembelajaran tidak cukup menggunakan metode yang monoton, guru diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan kualitas pendidikan menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Armei Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Perss.
- Aminuddin Rasyad, 2002. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Lexy J. Moelong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- M. Arifin, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Moh. Uzer Usman. 2002. *Menjadi Guru Profesional*.
- NH. Rifa'I. 2002. *Bimbingan Ibadah*. Jombang: Lintas Media.
- Pardjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Rostiyah NK. 1992. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Winarno Surakhmad. 1990. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Zakiah Daradjat. 1982. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama.
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Askara, Cet. ke -2,